

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat kesimpulan bahwa pemaknaan feminitas pada pekerja perempuan di pertambangan dan konstruksi meliputi karakteristik menjadi diri sendiri, percaya diri, wanita karier, mandiri, berpikiran terbuka, perasa, peduli dengan hubungan, rasional, bersikap keras, dan merawat penampilan. Terdapat temuan menarik yang mana mayoritas partisipan dengan usia muda banyak yang mengaitkannya dengan karakter feminitas baru dan maskulinitas. Sementara partisipan yang berusia cukup dewasa lebih mengarahkannya pada feminitas tradisional, yaitu kembali kepada kodrat perempuan. Beragam karakteristik yang telah disebutkan merupakan gabungan antara karakteristik feminin menurut budaya patriarki, feminitas baru yaitu perempuan merepresentasikan dirinya berdasarkan kemauannya sendiri, serta karakteristik maskulinitas yang mana sebagian mereka mengadopsi sifat-sifat yang erat kaitannya dengan maskulinitas agar dapat bertahan di pekerjaan yang mayoritasnya laki-laki. Di sisi lain, kelima partisipan memiliki pengalaman yang sangat beragam ketika bekerja di lingkungan kerja yang didominasi laki-laki, baik negatif maupun positif.

Apabila mengaitkan feminitas baru dengan tantangan yang harus dihadapi para pekerja perempuan, mereka pun menerapkan feminitas baru di tengah tempat kerja yang didominasi laki-laki. Pekerja perempuan tersebut haruslah beradaptasi dengan tantangan yang menguras fisik dan tak jarang menerima perlakuan kurang mengenyakan. Hal tersebutlah yang membuat perempuan “menormalisasi” keadaan yang mana mereka mau tidak mau terimbas perilaku pelecehan seksual dari rekan kerjanya. Pekerja perempuan berusaha memaklumi dan menerima perlakuan pelecehan yang sebenarnya tidak dibenarkan. Beragam karakteristik yang telah

dijelaskan merupakan bentuk adaptasi dengan keadaan baru, yaitu lingkungan kerja yang didominasi oleh laki-laki. D

## **5.2 Saran**

### **5.2.1 Saran Akademis**

Dikarenakan tema penelitian yang masih jarang dibahas, peneliti menyarankan untuk memperluas jangkauan partisipan dan industri pekerjaan untuk hasil yang lebih komprehensif. Tak hanya itu, berdasarkan salah satu hasil temuan yang membicarakan mengenai *glass ceiling*, peneliti menyarankan penelitian selanjutnya untuk membahas lebih dalam fenomena *glass ceiling* pada pekerja perempuan di Indonesia. Sebaliknya, penelitian selanjutnya juga bisa mengkaji mengenai pemaknaan maskulinitas pada laki-laki yang bekerja di lingkungan kerja yang didominasi perempuan serta mengaitkannya dengan fenomena *glass escalator*.

### **5.2.2 Saran Praktis**

Melalui hasil penelitian ini, peneliti berharap bahwa perempuan di Indonesia dapat berani mengejar mimpinya tanpa terbentur dengan stereotip yang ada, terlebih mengenai keputusannya untuk berkarier di lingkungan kerja yang didominasi laki-laki. Karena sejatinya, semakin kaum perempuan berani untuk mematahkan stigma, semakin pudar pula stigma negatif tentang perempuan yang ada di masyarakat. Sebagai tambahan, peneliti berharap bahwa perempuan yang bekerja di lingkungan kerja yang didominasi laki-laki dapat melanjutkan perjalanannya dalam mengejar karier impian tanpa terpengaruh stigma masyarakat saat ini. Selain itu, peneliti berharap bahwa semakin banyak perusahaan di luar sana yang mendukung kesetaraan gender dalam bekerja dan memberikan kesempatan kepada perempuan untuk mencapai posisi tinggi dalam berkarier.

### **5.2.3 Saran Sosial**

Dengan paparan tentang beragam pengalaman yang dirasakan partisipan, peneliti berharap bahwa masyarakat Indonesia bisa membuka mata mereka bahwa perempuan memiliki hak untuk memilih jalan kariernya sendiri yang merupakan suatu keputusan personal. Masyarakat juga bisa memahami bahwa keberadaan perempuan di lingkungan kerja yang didominasi laki-laki sudah menjadi hal yang lumrah. Selain itu, masyarakat perlu mengerti bahwa perempuan dan laki-laki adalah setara sehingga dampak buruk dari budaya patriarki dapat semakin berkurang.

